

**KONSTRUKSI PELANGGENGAN AYAT-AYAT WABAH DALAM
PRAKTIK AZAN PITU DI MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA
CIREBON**



Oleh:

Laelatul Mu'afiyah

23205031078

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Agama (M.Ag)**

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-33/U.n.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI PELANGGENGAN AYAT-AYAT WABAH DALAM PRAKTIK AZAN PITU DI MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LAELATUL MU'AFIYAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031078
Telah diujikan pada : Senin, 22 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 695e475b4db3



Penguji I

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 695b1b3582d4



Penguji II

Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 69573cc3a068



Yogyakarta, 22 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 696f85444b10

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laelatul Mu'afiyah
NIM : 23205031078
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 November 2025

Saya yang menyatakan,



Laelatul Mu'afiyah

NIM. 23205031078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Laelatul Mu'afiyah
NIM : 23205031078
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi.
Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini,
maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 November 2025

Saya yang menyatakan,



Laelatul Mu'afiyah

NIM: 23205031078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSTRUKSI PELANGGENGAN AYAT-AYAT WABAH DALAM PRAKTIK AZAN PITU DI MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON

Yang ditulis oleh

Nama : Laelatul Mu'afiyah
NIM : 23205031078
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 22 Oktober 2025
Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Bagaimanapun juga, ini pertama kalinya kamu menjalani kehidupan.”

-Seventeen, *Cheers To Youth*-

“Hidup terus berjalan, maka teruslah melangkah. Temukan kekuatanmu dan berikan versi terbaik dari dirimu.”

-BTS, *Life Goes On & Magic Shop*-

“Takdir bukan untuk ditunggu, tapi untuk dijalani. Aku tak takut masa depan, karena aku yang akan menciptakannya sendiri.”

-Enhypen, *Fate & Future Perfect (Pass The Mic)*-

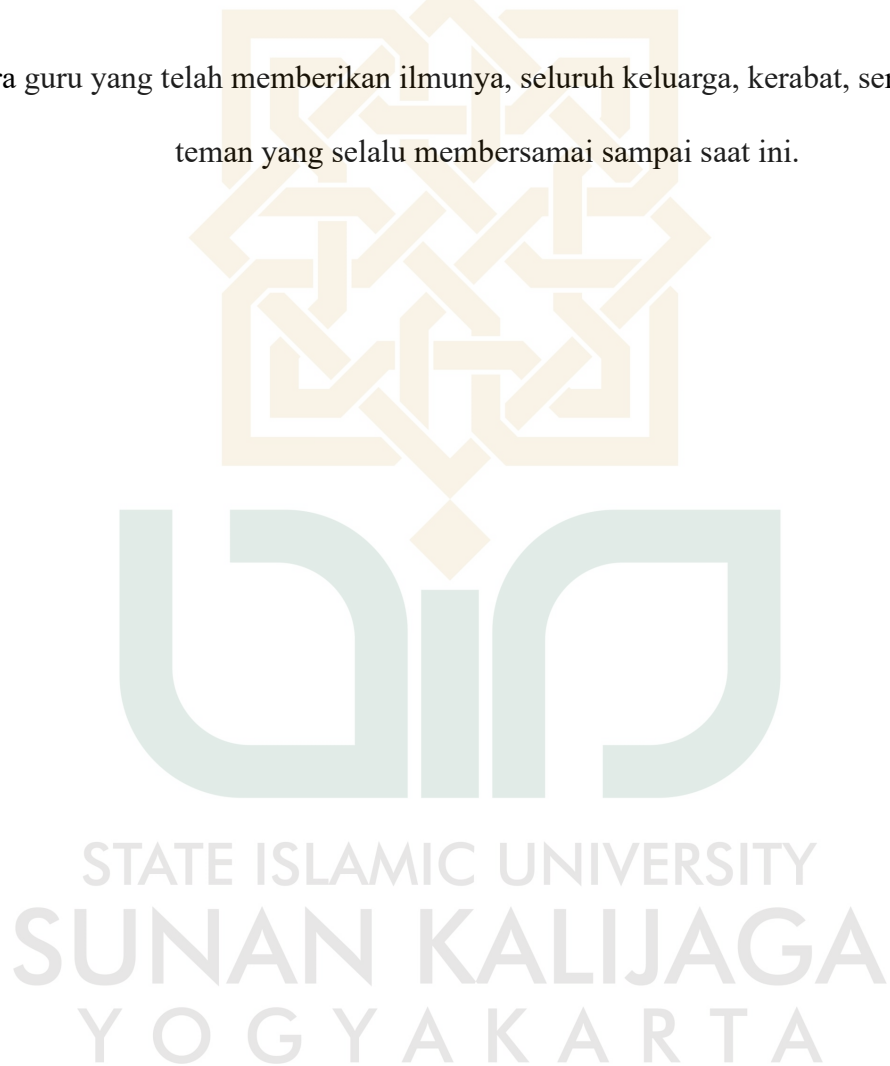


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini secara khusus saya persembahkan kepada kedua orang tua sebagai
ucapan terima kasih.

Para guru yang telah memberikan ilmunya, seluruh keluarga, kerabat, serta teman-teman yang selalu kebersamai sampai saat ini.



ABSTRAK

Praktik Azan Pitu yang dikumandangkan oleh tujuh muazin di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon merupakan fenomena keagamaan unik yang berakar dari konteks historis sebagai ritual tolak bala, khususnya terkait legenda Aji Menjangan Wulung. Kesenjangan muncul karena praktik ini tidak didasarkan pada dalil tekstual fikih yang eksplisit mengenai azan berjumlah tujuh, melainkan pada otoritas tradisi lisan yang terus dipertahankan relevansinya, terbukti dari pelaksanaannya kembali secara intensif sebagai respons spiritual saat pandemi Covid-19. Fenomena ini memunculkan pertanyaan akademis mengenai bagaimana masyarakat mengkonstruksi legitimasi praktik tersebut dan menghubungkannya dengan sumber-sumber Islam yang otoritatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme pelanggaran tradisi Azan Pitu sebagai sebuah tradisi diskursif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian lapangan (*field research*), data dikumpulkan melalui observasi partisipan, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan muazin, tokoh keraton, serta jamaah. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Tradisi Diskursif (*Discursive Tradition*) dari Talal Asad yang menekankan pada interaksi antara teks, otoritas masa lalu, dan praktik tubuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Azan Pitu bukan sekadar sinkretisme budaya, melainkan sebuah tradisi diskursif Islam yang sah bagi komunitasnya. *Pertama*, legitimasi tradisi ini dibangun melalui genealogi "masa lalu pendirian" (*founding past*) yang merujuk pada otoritas Sunan Gunung Jati. *Kedua*, pelanggaran tradisi dilakukan melalui penalaran (*reasoning*) teologis di mana masyarakat memaknai simbol 'pitu' sebagai 'pitulung' (pertolongan), yang diselaraskan secara tematis dengan narasi Al-Qur'an tentang kesabaran Nabi Ayyub (Q.S. Al-Anbiya [21]: 83-84) dan doa kolektif (Q.S. Al-Baqarah [2]: 286). *Ketiga*, tradisi ini dijaga melalui relasi kuasa Keraton dan praktik ketubuhan (*embodied practice*) muazin yang didisiplinkan. Kesimpulannya, Azan Pitu adalah manifestasi dari bagaimana umat Islam lokal menggunakan nalar teologis dan otoritas sejarah untuk mendefinisikan ortodoksi praktik keagamaan dalam menghadapi krisis wabah.

Kata Kunci: *Azan Pitu, Tradisi Diskursif, Talal Asad, Founding Past, Reasoning, Tolak Bala.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	be
ت	<i>Ta'</i>	T	ta
ث	<i>Sa'</i>	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	je
ح	<i>Ha'</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	de
ذ	<i>Zal</i>	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	R	er
ز	<i>Za'</i>	Z	zet
س	<i>Sin</i>	S	es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye

ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta'</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za'</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	‘	koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	ge
ف	<i>Fa'</i>	F	ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	qi
ك	<i>Kaf</i>	K	ka
ل	<i>Lam</i>	‘l	‘el
م	<i>Mim</i>	‘m	‘em
ن	<i>Nun</i>	‘n	‘en
و	<i>Waw</i>	W	w
ه	<i>Ha'</i>	H	ha
ء	<i>Hamzah</i>	,	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	y

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dhammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

-َ-	fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa'ala
	kasrah	ditulis	I
-ِ-		ditulis	zukira
ذكر	dammah	ditulis	u

ٲ يذهب		ditulis	yazhabu
-----------	--	---------	---------

E. Vokal Panjang

Fathah + Alif جاهلية	ditulis	A <i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + Ya Mati يسعا	ditulis	A <i>Yas'ā</i>
Kasrah + Ya Mati كريم	ditulis	I <i>Karīm</i>
Dammah + Wawu Mati فروض	ditulis	U <i>Furād</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + Ya Mati بينكم	ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
Fathah + Wawu Mati قول	ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

الانتم	ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah

السماء	ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya. Atas berkat rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah, penulisan tesis dengan judul “**Konstruksi Pelanggengan Ayat-Ayat Wabah dalam Praktik Azan Pitu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon**” dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat serta para pengikutnya. Peneliti menyadari masih ada kekurangan, baik dalam segi kepenulisan, susunan kata, pemilihan diksi, serta dalam hasil analisisnya, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan saran dan masukannya yang membangun untuk membantu memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang ada.

Sebelum terselesaikan penelitian ini, peneliti telah melewati diskusi panjang kepada semua orang yang terlibat. Selain itu hal yang paling penting dalam usaha menyelesaikan tulisan ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk doa, dukungan, pelajaran, motivasi, kritik, saran, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, segala bentuk usaha tersebut menggerakkan peneliti untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, selalu memberi semangat, dan bersedia kebersamai untuk belajar menulis, dan bertukar pikiran selama proses penyusunan dan penelitian tesis ini.
5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Staff Administrasi dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga yang telah membantu peneliti dalam urusan akademik.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, doa serta dukungan moral dan materi. Adikku! Anisatun Aovaliya. Peneliti ucapkan, terima kasih sebanyak-banyaknya. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang tak ternilai.
8. Seluruh teman-teman Magister IAT-C 2023 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Aisy Sayoga, Rosyda Aqila, Rani Rahmadani, Amila Hasna, Dewi

- Putri, Rida Sophia, Merdita Rizqia, dan Alifya Bussaina. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan cerita yang mewarnai perjalanan kuliah S2 ini.
9. Teman seperjuangan dalam menulis tesis, Mirna Elisa, Nurma Mas'udah, Rosyda Aqila, Rani Rahmadani dan Aisy Sayoga. Terima kasih selalu mengajak berproses setiap hari, dan selalu kebersamaan peneliti.
 10. Anak-anak Mamih, Aisy, Rosyda, Rani, Kak Bella. Terima kasih sudah mau berlari bersama.
 11. Sahabat di kala suka maupun duka, Nurul Afifah, Laili Kusumaningrum. Mari menjelajahi dunia dan menonton konser K-Pop bersama. Jinja Gomawo!
 12. Teman-teman kos Chrysant Home, Ghefira, Cahya, dan Gading. Terima kasih selalu menyemangati. God Bless You!
 13. Kepada seluruh member K-Pop BTS. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook. Terima kasih karena telah menjadi alasan peneliti tetap bertahan dan percaya bahwa hidup layak dijalani, musik kalian menginspirasi dan sumber semangat. Kalian bukan hanya idola, tapi penyelamat hidup. Mari bertemu di tahun 2026!.
 14. Seluruh member K-Pop Seventeen. Choi Seungcheol, Yoon Jeonghan, Hong Jisoo, Wen Junhui, Kwon Soonyoung, Jeon Wonwoo, Lee Jihoon, Xu Minghao, Kim Mingyu, Lee Seokmin, Chwe Hansol, Boo Seungkwan, Lee Chan. Terima kasih karena kalian peneliti tetap tersenyum bahkan di hari paling berat sekalipun. Energi, tawa, dan kerja keras kalian adalah semangat yang tak pernah habis. Mari bertemu kembali!.

15. Kemudian, seluruh member K-Pop Enhypen. Yang Jungwon, Lee Heeseung, Park Jongseong, Shim Jaeyun, Park Sunghoon, Kim Sunoo, Nishimura Riki. Terima kasih karena kalian peneliti belajar untuk terus maju, percaya diri, dan tidak mudah menyerah. Mari bertemu kembali!.
16. Manusia yang selalu menyemangati, memberi kritik dan saran, selalu jadi tempat berkeluh kesah. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya, untuk sekedar menanyakan “Gimana hari ini? Ada cerita apa hari ini? Kamu pasti bisa!”
17. Seluruh pihak yang terlibat dan tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih banyak karena telah membantu peneliti dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah membalas segala kebbaikannya.
18. Untuk diri saya sendiri, Laelatul Mu’afiyah. Terima kasih atas dedikasi, kesabaran, dan keteguhan hati dalam menyelesaikan apa yang telah dimulai. Setiap langkah dalam proses ini menjadi bukti bahwa usaha dan ketulusan tidak pernah sia-sia. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan dan tetap hidup.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 08 November 2025

Laelatul Mu’afiyah

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	21
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II KONTEKS HISTORIS MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA DAN TRADISI AZAN DALAM ISLAM	31
A. Deskripsi Masjid Agung Sang Cipta Rasa	31
B. Azan Menurut Tafsir Klasik-Kontemporer	39
C. Tradisi Azan di Indonesia	45
BAB III GENEALOGI DAN KONSTRUKSI HISTORIS PRAKTIK AZAN PITU	51

A.	Lanskap Historis dan Otoritas Masjid Agung Sang Cipta Rasa	51
B.	Genealogi Azan Pitu: Narasi <i>Founding Past</i> dan Wabah Aji Menjangan Wulung	53
C.	Identifikasi Founding Texts: Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Wabah dan Pertolongan	56
D.	Bentuk Praktik Ritual: Simbolisme Jubah, dan Waktu Pelaksanaan ..	62
BAB IV ANALISIS PRAKTIK AZAN PITU SEBAGAI TRADISI DISKURSIF ISLAM DI CIREBON		65
A.	Konstruksi Ortodoksi: Azan Pitu dan Legitimasi Masa Lalu Pendirian (<i>Founding Past</i>)	65
B.	Penalaran (<i>Reasoning</i>) Teologis: Logika <i>Pitulung</i> dan Resepsi Ayat-ayat Wabah	68
C.	Relasi Kuasa dan Otoritas: Peran Keraton dalam Pelanggengan Tradisi	71
D.	Praktik Ketubuhan (<i>Embodied Practice</i>): Disiplin Muazin dan Manifestasi Tolak Bala	74
E.	Implikasi Teoritis: Azan Pitu dalam Pusaran Ortodoksi dan Pembaruan Tradisi	76
BAB V PENUTUP		79
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN		91
A.	Dokumentasi Penelitian	91
B.	Daftar Narasumber	97
C.	Pertanyaan Wawancara	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, azan dikumandangkan oleh satu muazin, namun berbeda dengan azan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon yang dikumandangkan oleh tujuh muazin secara bersamaan¹, dan hanya dilakukan ketika memasuki waktu salat jum'at.² Praktik Azan Pitu juga merupakan fenomena yang kaya akan nilai sejarah dan budaya di Cirebon. Cirebon sendiri dijuluki sebagai Kota Wali³ karena memiliki tradisi-tradisi keagamaan yang masih mengakar dalam masyarakatnya.⁴ Tradisi tersebut berlangsung sejak awal perkembangan Islam di Cirebon yang masih berlangsung hingga saat ini. Terdapat tradisi Azan Pitu yang sudah ada sejak 1480 Masehi. Istilah kata “*Pitu*” bukan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “tujuh”, akan tetapi, merujuk pada arti “*Pitulung*” yang memiliki arti “Pertolongan.” Meski demikian, dalam praktiknya pelestarian tradisi ini

¹ Wawan Hermawan and Linda Eka Pradita, “Adzan Pitu? Syncretism or religious tradition: Research in Sang Cipta Rasa Cirebon mosque,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 3 (September 2020): 3, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.5283>.

² Andesta Herli Wijaya, “Legenda ‘Azan Pitu’ Tradisi Azan Tujuh Muazin di Cirebon,” November 25, 2023, <https://validnews.id/kultura/legenda-azan-pitu-tradisi-azan-tujuh-muazin-di-cirebon>. diakses pada 05 Januari 2025.

³ *Search Results for “Sejarah Julukan Cirebon Sebagai Kota Wali” – Portal Resmi Kabupaten Cirebon*, n.d., accessed January 5, 2025, <https://cirebonkab.go.id/?s=sejarah+julukan+cirebon+sebagai+kota+wali>.

⁴ Nurhannah Widiyanti and Abdu Zikrillah, “Revitalisasi ‘Legenda Azan Pitu’ Melalui Siniar: Menyemai Spirit Islami Dan Tradisi,” *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 2 (December 2022): 229–30, <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i2.11712>.

tetap dilakukan masyarakat untuk memberikan keselamatan dan menolak mara bahaya.¹

Kajian mengenai tradisi Azan Pitu telah dilakukan oleh beberapa akademisi, setidaknya terdapat tiga kecenderungan. *Pertama*, dari segi agama, dilakukan oleh Nurhannah Widiанти dan Abdul Zikrillah² bahwa tradisi ini tidak hanya mengenalkan kearifan lokal Cirebon saja melainkan mencerminkan kejayaan Islam pada masa itu yang memuat spirit atau nilai-nilai Islami. *Kedua*, dari segi budaya, dilakukan oleh Oda I.B. Hariyanto³, penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Azan Pitu merupakan bagian dari kebudayaan, terdapat perpaduan akulturasi suku Sunda dan Jawa yang memberikan rakyat Cirebon memiliki ciri khas. *Ketiga*, dari segi historis seperti yang dilakukan oleh Husnul Qodim dan Wawan Hernawan⁴, Azan Pitu termasuk ke dalam kategori ritual, karena sejarah kekuatan spiritualnya dianggap mengganggu kegiatan masyarakat, seperti yang terjadi ketika *Aji*

¹ Munadi, *Muazin Azan Pitu*, Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, November 4, 2024.

² Widiанти and Zikrillah, "Revitalisasi 'Legenda Azan Pitu' Melalui Siniar," 229–30; Apri Wijaya et al., "Sang Cipta Rasa Agung Mosque: Analysis of Culture Spiritual Values as Religious Citizens," *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, ahead of print, 2023, 47–48, <https://doi.org/10.26418/jppkn.v4i1.59353>; Toipah Toipah, "The Treasure Arts and Islamic Cultures: Mosques' Architectures and Calligraphies in Archipelago," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 9, no. 1 (April 2020): 16, <https://doi.org/10.21580/tos.v9i1.5359>.

³ Oda Ignatius Besar Hariyanto, "Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon," *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis* 4, no. 2 (October 2016): 217, 2, <https://doi.org/10.31294/jeco.v4i2.830>; Lia Rosmala Schiffer et al., "Arsitektur Multikultural pada Fasad Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon," *ARSITEKTURA* 20, no. 2 (October 2022): 302–3, <https://doi.org/10.20961/arst.v20i2.64108>; Nyai Kartika et al., "The Visual Arts of Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon: Hybrid Culture Identity," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 20, no. 1 (June 2020): 97–103, <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.17525>.

⁴ Husnul Qodim and Wawan Hernawan, "Azan Pitu: The Pacification of Plagues Rituals during the COVID-19 Pandemic," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (April 2023): 2–4, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8432>; Adieyatna Fajri, "Kolaborasi Masyarakat dan Akademisi dalam Produksi Pengetahuan Arkeologi di Masjid Sang Cipta Ras, Cirebon, Jawa Barat," *Bakti Budaya* 2, no. 1 (April 2019): 54, <https://doi.org/10.22146/bb.45034>; Ade Ika Rayi Kinasih et al., "Cultural Heritage Management of Cirebon Sang Cipta Rasa Mosque," *Jurnal Toursci* 1, no. 5 (April 2024): 179–80, <https://doi.org/10.62885/toursci.v1i5.248>.

*Menjangan Wulung*⁵ mengirim wabah penyakit. Dari ketiga kecenderungan ini, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi Azan Pitu merupakan sebuah perpaduan antara keyakinan agama, nilai-nilai budaya, serta warisan sejarah yang saling melengkapi.

Azan Pitu berasal dari sejarah cerita rakyat dan mitologi. Penduduk setempat mengklaim bahwa tradisi ini bermula ketika pandemi melanda wilayah Cirebon. Wabah penyakit tersebut diletakkan di Memolo, atau kubah Masjid Agung Sang Cipta Rasa.⁶ Tradisi ini sebagai penangkal mara bahaya, seperti pada tahun 2020 ketika wabah covid-19 melanda.⁷ Masyarakat mempercayai dengan dikumandangkannya Azan Pitu, wabah tersebut akan menghilang. Penduduk setempat begitu yakin bahwa mereka dapat menghentikan penyebaran wabah tersebut sehingga mereka nekat mencari perlindungan dan kemudian memutuskan untuk berdoa lebih khusyuk lagi. Ini menunjukkan eksistensi tradisi Azan Pitu sebagai upaya mempertahankan kesakralan budaya lokal, yang dikemas dengan nilai-nilai Islami. Hal tersebut mirip dengan cara penyebaran agama Islam oleh Wali Songo dengan penggabungan kebudayaan dengan kearifan lokal, sehingga ajaran agama dapat berdampingan dengan budaya masyarakat.⁸

⁵ *Aji Menjangan Wulung* merupakan seorang pengamal ilmu hitam yang kerap mengganggu kaum Muslimin, sebab dirinya sangat membenci agama Islam.

⁶ “*Aji Menjangan Wulung* ‘Pengamal Ilmu Hitam’ Vs Adzan Pitu | MATAPANTURA,” *matapantura.republika.co.id*, accessed January 5, 2025, <https://matapantura.republika.co.id/posts/51982/aji-menjangan-wulung-pengamal-ilmu-hitam-vs-adzan-pitu>.

⁷ Dadang Kahmad et al., *Ritual Azan Pitu Sebagai Upaya Mencegah Penyebaran Wabah Covid-19 Di Cirebon*, n.d., 8–10.

⁸ Nurul Syalafiyah and Budi Harianto, “Wali Songo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara,” *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (December 2020): 41–52, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>.

Tradisi Azan Pitu sebagai sejarah masa lalu, seperti kumpulan informasi dan aset yang dikumpulkan sepanjang masa untuk membangun masa depan yang lebih baik. Di sisi lain, tradisi lisan telah bertahan sejak zaman kuno, dapat diamati dan dipelajari, serta telah diwariskan dari generasi ke generasi. Jika tidak ada manifestasi nyata dari tradisi lisan, mempelajarinya akan lebih sulit. Namun, bentuk-bentuk komunikasi massa baru seperti video dan audio memungkinkan dokumentasi yang lebih baik tentang tradisi-tradisi ini dan penyebarannya yang berkelanjutan.⁹ Tradisi ini juga telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) oleh pemerintah¹⁰ Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur tradisi Azan Pitu, seseorang dapat merasa terhubung dengan masa lalu dan masa depan di masjid ini, yang merupakan pusat spiritual dan sejarah.¹¹

Azan Pitu merupakan sebuah naturalisasi di mana praktik ibadah diwarnai dengan tradisi lokal Cirebon. Bahkan, tradisi ini sudah ada sejak zaman Syekh Syarif Hidayatullah juga dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, ketika beliau berdakwah di Cirebon. Dalam upayanya menyebarkan Islam, beliau menggunakan metode yang dapat diterima secara budaya dan sosial.¹² Budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam dapat terus

⁹ “Mengenal Tradisi Lisan: Pengertian, Sejarah, Ciri-ciri, Bentuk, dan Contohnya,” PARBOABOA, accessed January 5, 2025, <https://parboaboa.com/tradisi-lisan>.

¹⁰ “Legenda ‘Azan Pitu’, Tradisi Azan Tujuh Muazin Di Cirebon,” accessed May 31, 2025, <https://validnews.id/kultura/legenda-azan-pitu-tradisi-azan-tujuh-muazin-di-cirebon>.

¹¹ Fathnur Rohman, “‘Azan Pitu’, seruan tujuh suara yang menembus zaman,” Antara News, March 7, 2025, <https://www.antaranews.com/berita/4696177/azan-pitu-seruan-tujuh-suara-yang-menembus-zaman>.

¹² Siti Nahdia Usman, “Mengenal 8 Tokoh Sejarah Pelopor Penyebaran Islam di Cirebon dan Sekitarnya - Cirebon Jawapos,” Mengenal 8 Tokoh Sejarah Pelopor Penyebaran Islam di Cirebon dan Sekitarnya - Cirebon Jawapos, accessed January 5, 2025,

dipertahankan dan dilestarikan di kalangan masyarakat Muslim. Prinsip ini mendukung terjadinya akulturasi dan adaptasi budaya yang harmonis antara nilai-nilai agama dengan tradisi.¹³ Selain itu, tradisi Azan Pitu merupakan perpaduan antara aspek religius dan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Cirebon itu sendiri. Azan merupakan sebuah tanda akan masuknya waktu salat bagi umat Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al-Maidah [5]: 58

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

“Apabila kamu menyeru untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka orang-orang yang tidak mengerti.”¹⁴

Ayat ini diturunkan dalam konteks peringatan kepada umat Islam mengenai sikap orang-orang kafir yang merendahkan dan mengejek panggilan salat.¹⁵ Pada potongan ayat إِلَى الصَّلَاةِ merupakan sebuah seruan untuk melaksanakan salat, dan pada ayat ini pula Ayat ini menyoroti fakta bahwa setiap Muslim wajib salat. Ayat ini melanjutkan pesan sebelumnya, yaitu peringatan bagi umat Islam agar tidak mencari penghiburan dari

<https://cirebon.jawapos.com/viralpedia/2515261037/mengenal-8-tokoh-sejarah-pelopor-penyebaran-islam-di-cirebon-dan-sekitarnya>.

¹³ U. I. T. Lirboyo, *Islam Dan Budaya Lokal Di Nusantara – Program Pascasarjana*, n.d., accessed January 5, 2025, <https://pasca.uit-lirboyo.ac.id/2024/08/30/islam-dan-budaya-lokal-di-nusantara/>.

¹⁴ Microsoft Word, *Qur'an Kemenag*, n.d.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15:137, <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.

orang-orang yang menentang Islam dan yang mengejek serta mempermainkan hukum Islam. Perspektif mereka yang sinis dan tidak berpendidikan mengubah segalanya menjadi persaingan. Mereka seperti pengikut Syaitan karena tidak memahami arti menyembah Allah dan menaati syariat-Nya.¹⁶

Ketika azan dikumandangkan, syaitan menarik napas cepat agar tidak mendengarnya. Setelah azan selesai, ia muncul untuk menggoda orang-orang yang sedang salat. Apabila iqamah di kumandangkan, maka syaitan akan pergi, lalu datang kembali dan membisikkan kepada mereka seraya berkata, “*ingatlah hal ini dan hal itu*” pada akhirnya, tidak ada yang tahu berapa rakaat yang telah mereka kerjakan karena mereka lupa. Oleh karena itu, jika seseorang cenderung lupa gerakan salat, dianjurkan untuk mengulang sujud sahwi dua kali sebelum salam.¹⁷

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa konstruksi Azan Pitu sebagai tradisi diskursif, yang dikelompokkan ke dalam beberapa fokus kajian. Pertama, akan mengidentifikasi genealogi dan rujukan ‘masa lalu pendirian’ (*founding past*), khususnya penggunaan ayat tentang memohon pertolongan dalam Q.S. Al-Anbiya [21]: 83-84, Q.S. Al-Baqarah [2]: 286, dan Q.S. Yunus [10]: 98. Kedua, bagaimana mekanisme pelanggaran tradisi tersebut melalui struktur otoritas yang ada. Di antara bentuk penalaran (*reasoning*) yang dibangun oleh masyarakat akan dibahas dalam

¹⁶ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir)*, trans. oleh M. 'Abdul Ghofar E.M (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), 111–113.

¹⁷ Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir)*, 111–13.

analisis ini, termasuk bagaimana ayat-ayat wabah digunakan sebagai alasan teologis untuk mendukung Azan Pitu sebagai tradisi yang legal di tengah perkembangan sejarah.

Dalam penelitian ini, pendekatan antropologi Islam Talal Asad sangat relevan dengan subjek yang diteliti. Pendekatan ini menekankan bagaimana masyarakat tidak sekadar menafsirkan teks, tetapi untuk membangun penalaran (*reasoning*) untuk menghubungkan praktik Azan Pitu dengan masa lalu pendirian, yakni otoritas Sunan Gunung Jati dan dalil Al-Qur'an. Tujuan dari penalaran tersebut ialah untuk mencoba melegitimasi kebenaran tradisi tersebut di tengah dinamika kehidupan masyarakat.

Argumen dari penelitian ini adalah bahwa praktik Azan Pitu, merupakan bentuk tradisi diskursif Islam (*Islamic Discursive tradition*). Tradisi ini dilihat bukan sekadar adaptasi budaya, melainkan sebuah konstruksi genealogis yang menghubungkan otoritas 'masa lalu pendirian' (*founding past*) dari kisah Sunan Gunung Jati dan cerita Al-Qur'an tentang pertolongan (*pitulung*) dengan kebutuhan perlindungan masyarakat saat ini. Pelestarian ini didasarkan pada sebuah penalaran teologis bahwa praktik ketubuhan (*embodied practice*) tersebut adalah cara yang otoritatif dan syar'i untuk menolak bala. Dalam menghadapi krisis, tradisi diskursif Islam lokal memperkuat solidaritas dan ortodoksi keagamaan masyarakat Cirebon. dengan demikian, diharapkan penelitian ini membantu perkembangan penelitian antropologi Islam yang melihat agama sebagai

tradisi yang hidup. Selain itu, penelitian ini akan membantu memahami dinamika Islam Nusantara dalam menciptakan penalaran (reasoning) teologis yang menghubungkan warisan lokal dengan tantangan kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana genealogi dan konstruksi historis tradisi Azan Pitu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang menghubungkan narasi masa lalu (*founding past*) dengan praktik keagamaan?
2. Bagaimana penalaran (*reasoning*) dan relasi kuasa bekerja dalam melanggengkan Azan Pitu sebagai sebuah tradisi diskursif Islam di tengah masyarakat Cirebon?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Mendeskripsikan genealogi dan konstruksi historis tradisi Azan Pitu, serta mengidentifikasi narasi masa lalu (*founding past*), baik sejarah Sunan Gunung Jati maupun rujukan Ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan praktik tersebut.
 - b. Menganalisis bentuk penalaran (*reasoning*) masyarakat dan peran relasi kuasa (otoritas keraton atau ulama) dalam mempertahankan Azan Pitu sebagai tradisi diskursif yang dianggap ortodoks (benar secara agama).

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis:

- Memberikan kontribusi pada studi antropologi Islam di Indonesia dengan menerapkan kerangka teori Talal Asad. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana sebuah tradisi lokal tidak sekadar dilihat sebagai sinkritisme, melainkan sebagai upaya aktif umat Islam menghubungkan diri dengan otoritas masa lalu melalui tradisi diskursif.
- Memperkaya khazanah kajian *Living Qur'an* dengan menunjukkan bagaimana ayat-ayat tentang wabah (seperti kisah Nabi Ayyub) hidup bukan hanya melalui tafsir tekstual, tetapi melalui praktik ritual yang melembaga.

b. Manfaat Praktis:

- Bagi pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Keraton Cirebon, penelitian ini dapat menjadi dokumentasi akademik yang mengukuhkan legitimasi Azan Pitu sebagai warisan keislaman yang memiliki landasan penalaran kuat.
- Bagi masyarakat luas, memberikan pemahaman bahwa keragaman praktik keagamaan seperti Azan Pitu memiliki logika teologis dan historisnya sendiri yang perlu dihargai.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, peneliti melakukan pemetaan sistematis terhadap literatur yang relevan dengan subjek penelitian, yaitu pembentukan tradisi diskursif dan pelanggaran praktik Azan Pitu. Berdasarkan tinjauan ini, ditemukan titik singgung serta perbedaan fundamental antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Maka, pemetaan literatur tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tema berikut:

1. Kajian tentang praktik Azan Pitu

Wawan Hernawan dan Linda Eka Pradita (2020)¹⁸ dalam penelitian berjudul “*Adzan Pitu? Syncretism or religious tradition: Research in Sang Cipta Rasa Cirebon mosque*” menghasilkan temuan bahwa tradisi Azan Pitu mengandung sinkretisme antara kepercayaan Hindu dan Islam, di mana masyarakat yang mulai memeluk Islam terus dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu melalui pencampuran simbol Islam (azan dan masjid) dengan simbol Hindu (mantra dan tumbal/persembahan), selain itu, tradisi Azan Pitu mengidentifikasi tiga nilai pendidikan karakter: religius (1%), kerja keras (5%), dan kepedulian sosial (2%) yang berakar dari kisah historis konflik antara Sunan Gunung Jati dan Megananda dalam pembangunan Masjid Sang Cipta Rasa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang berfokus pada sinkretisme agama dan nilai pendidikan karakter melalui

¹⁸ Hermawan and Eka Pradita, “Adzan Pitu?,” 3.

pendekatan folklor, penelitian ini menggunakan perspektif antropologi Islam Talal Asad untuk membedah Azan Pitu sebagai sebuah tradisi diskursif. Fokus utamanya bukan pada percampuran budaya, melainkan pada bagaimana masyarakat Cirebon membangun penalaran (*reasoning*) teologis untuk menghubungkan praktik lokal ini dengan otoritas masa lalu pendirian (*founding past*), yakni Sunan Gunung Jati dan narasi Al-Qur'an, sehingga praktik tersebut diakui sebagai ortodoksi Islam yang sah.

Nadia dan Khairunissa Aura Fatimah (2024)¹⁹ dalam penelitian berjudul “*Tradisi Azan Pitu sebagai Simbol Relasi Agama dan Budaya di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*” studi menunjukkan bahwa ada dua peran penting dalam kehidupan masyarakat Cirebon: dari sudut pandang religius, tradisi ini berfungsi sebagai panggilan salat berjamaah, terutama pada azan pertama salat jumat. Lalu dari sudut pandang kultural, tradisi ini merupakan identitas lokal masyarakat yang selalu mengalami pembaharuan dan diyakini dapat mencegah gangguan. Terbukti bahwa tradisi ini dapat diterapkan selama covid-19, dengan Azan Pitu dikumandangkan di berbagai tempat sebagai bentuk reaksi budaya terhadap wabah tersebut. Penelitian diatas diuraikan menggunakan pendekatan sosiologi-antropologi dengan teori Clifford Greertz, sedangkan, penelitian ini menggunakan pisau analisis Talal

¹⁹ Nadia and Khairunissa Aura Fatimah, “Tradisi Azan Pitu Sebagai Simbol Relasi Agama Dan Budaya Di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon,” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 13, no. 2 (December 2024): 118, 2.

Asad untuk melihat aspek kuasa (*power*) dan disiplin tubuh. Penelitian ini menyoroti bagaimana Azan Pitu dipertahankan melalui struktur otoritas Keraton dan bagaimana ritual tersebut dijalankan sebagai praktik ketubuhan (*embodied practice*) yang mendisiplinkan subjek Muslim dalam menghadapi wabah, bukan sekadar ekspresi identitas budaya.

Husnul Qadim dan Wawan Hernawan (2023)²⁰ dalam kajiannya yang berjudul “*Azan Pitu: The Pacification of Plagues rituals during the Covid-19 pandemic*” bahwa ritual Azan Pitu termasuk dalam kategori ‘suffering ritual’ atau ritual penderitaan yang bertujuan untuk menyembuhkan komunitas dari kerusakan fisik dan sosial yang disebabkan oleh wabah. Ritual ini memiliki empat fungsi utama: untuk memenuhi kebutuhan keselamatan individu anggota masyarakat, relaksasi psikologis untuk mengurangi kecemasan, mempertahankan tatanan sosial dan ketaatan dalam kelompok, berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas melalui kesadaran kolektif. Penelitian tersebut mengeksplorasi fungsi sosial dan psikologis ritual melalui pendekatan antropologis dengan menggunakan teori ritual Turner dan analisis fungsional Malinowski. Sedangkan, penelitian ini tidak hanya bertanya “apa fungsi ritual ini”, tetapi “bagaimana ritual ini dikonstruksi menjadi benar secara Islami”. Dengan menggunakan kerangka tradisi diskursif, penelitian ini menganalisis bagaimana narasi

²⁰ Qodim and Hernawan, “Azan Pitu.”

sejarah dan dalil agama ditarik oleh masyarakat untuk melegitimasi Azan Pitu sebagai respons syar'i terhadap krisis, melampaui fungsi sosial semata.

Nurhannah Widiанти dan Abdu Zikrillah (2022)²¹ penelitian berjudul “Revitalisasi ‘Legenda Azan Pitu’ Melalui Siniar: Menyemai Spirit Islami dan Tradisi” telah berhasil meningkatkan literasi masyarakat Cirebon terutama generasi muda terhadap tradisi dan legenda lokal. 80% generasi di Cirebon pada usia sekolah dasar hingga universitas tidak mengetahui akan legenda tersebut, namun setelah tayangan siniar ini, mereka menjadi tahu akan tradisi maupun cerita legenda dan termotivasi untuk terus memperbarui literasi cerita legenda dari daerahnya. Fokus penelitiannya adalah upaya untuk melestarikan cerita legenda melalui media digital modern seperti podcast atau siniar, untuk mengenalkan kembali tradisi kepada generasi muda dengan menggunakan teknik komunikasi dan media digital untuk pelestarian budaya sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian agama dan antropologi untuk memahami makna dan peran ritual dalam masyarakat sosio-religius Cirebon modern.

2. *The Living Al-Qur'an*: Dari Ayat-ayat Wabah hingga Tradisi Azan Pitu

Muhamad Annas, dkk (2024) dalam jurnal berjudul “*Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena*

²¹ Widiанти and Zikrillah, “Revitalisasi ‘Legenda Azan Pitu’ Melalui Siniar.”

Sosial dan Normatif”²² Studi ini mengkaji interpretasi dan penerapan kitab suci di berbagai pesantren dan komunitas yang lebih luas, dengan mengkaji faktor-faktor budaya dan sosiologis secara mendalam. Studi ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial, budaya, dan politik serta pengetahuan teologis memengaruhi bagaimana umat Islam sesungguhnya mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Meskipun sama-sama melihat fenomena sosial, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi resepsi masyarakat. Dengan menggunakan teori Talal Asad, penelitian ini menganalisis struktur otoritas yang memungkinkan resepsi tersebut bertahan. Fokusnya adalah pada bagaimana ‘suara’ Sunan Gunung Jati dan teks Al-Qur'an tentang wabah dijadikan landasan argumen oleh para muazin untuk mempertahankan praktik Azan Pitu di tengah perubahan zaman.

M. Nurdin Zuhdi dan Sawaun (2017) dalam tulisannya berjudul “Dialog Al-Qur'an dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta”²³ Penelitian ini mengkaji resepsi Al-Qur'an dipadukan dengan pendekatan akulturasi budaya terkait sekaten di Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini akan terfokus pada tradisi Azan Pitu di Cirebon. Keduanya, sama-sama

²² Muhamad Annas Annas, Rio Dwi Saputra, and Hasani Ahmad Said, “Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif,” *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (September 2024): 276, <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>.

²³ Muhammad Nurdin Zuhdi and Sawaun Sawaun, “Dialog Al-Quran Dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran Dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (May 2017): 126, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1548>.

menggunakan latar masjid sebagai tempat penelitian, tetapi dengan ragam praktik dan budaya yang berbeda.

Uswatun Hasanah, dkk (2021) dalam penelitiannya berjudul “Wabah Pandemi dalam Perspektif Al-Qur’an”²⁴ Membahas epidemi COVID-19 dari sudut pandang Al-Qur'an dengan membandingkan bacaan Al-Azhar dan Al-Misbah tentang bala. Karena bala terjadi pada masa Nabi, para ilmuwan telah mempelajari bahwa bala adalah virus berbahaya yang menjadi simbol murka Allah terhadap umat-Nya. Terutama ketika penyakit itu menular, orang-orang di masa lalu mungkin mengaitkan penyebarannya dengan kerasukan syaitan, azab ilahi, atau kutukan. Kurangnya kemajuan dalam penelitian medis menyebabkan orang-orang sering kali beralih ke ritual, doa, atau pengusiran syaitan sebagai cara untuk meringankan masalah mereka. Penelitian terdahulu cenderung bersifat teologis-normatif dalam membedah ayat wabah. Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menempatkan ayat-ayat wabah bukan sebagai objek tafsir semata, melainkan sebagai sumber diskursif. Penelitian ini melihat bagaimana ayat-ayat tersebut ‘dihidupkan’ melalui praktik ritual Azan Pitu dan digunakan oleh aktor lokal sebagai instrumen legitimasi untuk membentuk perilaku keagamaan yang dianggap benar dalam menghadapi musibah.

²⁴ Uswatun Hasanah, Abdul Malik Ghazali, and Ahmad Isnaeni, “Wabah Pandemi Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep* 6, no. 1 (January 2021): 2, 1.

Didik Hariyanto dan Fahmi Zulfikar (2021) dalam penelitiannya berjudul “Penerapan Tadabbur Ayat-ayat Musibah pada Masa Pandemi”²⁵ Penelitian ini fokus mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an tentang musibah dengan menggunakan metode tadabbur atau merenungi makna dari ayat tersebut, dan bagaimana ayat-ayat itu dapat diamalkan dalam menghadapi pandemi covid-19. Memiliki fokus yang sama dan tidak hanya sekadar tadabbur teks saja, melainkan bagaimana teks itu hidup dalam masyarakat melalui ritual Azan Pitu.

3. Tradisi Diskursif

Norma Azmi Farida dan Rizqotul Luqi Mufidah (2020) dalam tulisannya berjudul “*Tradisi Sholawat Mansub Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid di Tempeh Tengah, Lumajang*”²⁶ mengkaji tradisi pembacaan sholawat mansub yang berasal dari perjalanan spiritual Habib Sholeh dengan Nabi Khidir sebagai bentuk tawasul untuk mempermudah hajat. Teori tradisi diskursif Talal Asad digunakan dalam penelitian tersebut, untuk menunjukkan bagaimana sholawat mansub menjadi tradisi yang diresepsi masyarakat melalui peran kiai sebagai agen penyebar ritual. Tidak seperti penelitian ini, yang mengkaji praktik Azan Pitu dengan ayat-ayat wabah, penelitian ini berfokus pada fungsi perlindungan kolektif dalam menghadapi wabah

²⁵ Didik Hariyanto and Fahmi Zulfikar, “Penerapan Tadabbur Ayat-Ayat Musibah Pada Masa Pandemi,” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (June 2021): 51, 1, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v2i1.12>.

²⁶ Rizqotul Luqi Mufidah and Norma Azmi Farida, “Tradisi Sholawat Mansub Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid Di Tempeh Tengah, Lumajang,” *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (May 2020): 59–78, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2205>.

dengan institusional (takmir masjid dan legitimasi kesultanan) bukan individu.

Muhammad Helmi Anshori, dkk (2025) dalam tulisannya berjudul “Resepsi Fungsional Al-Qur’an dalam Tradisi Keagamaan Lokal: Studi atas Tradisi Roah Kemalik pada Masyarakat Rembiga, Nusa Tenggara Barat”²⁷ mengkaji bagaimana masyarakat Rembiga menerima dan memahami ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi Roah Kemalik yang meliputi ritual pembacaan Al-Qur’an untuk perlindungan dari bencana dan musibah. Untuk menunjukkan bahwa masyarakat menganggap Al-Qur’an sebagai sesuatu yang suci dan perlu disucikan, penelitiannya menggunakan pendekatan tradisi diskursif Talal Asad, dan melibatkan pemaknaan Al-Qur’an sebagai tafa’ul. Berbeda dengan penelitian ini yang melihat Azan Pitu dengan menggunakan ayat-ayat wabah tertentu, berfokus pada konstruksi dan pelanggaran tradisi berbasis suara (azan sebagai medium auditori).

Muhammad Afif Assegaf (2024) dalam penelitiannya berjudul “Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas dan Al-Haddad di Pesantren Modern Al-Qur’an Pekalongan: Studi Living Qur’an”²⁸ melihat bagaimana santri dapat memasukkan Al-Qur’an ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan membaca dzikir ratib Al-Attas dan Al-Haddad dalam

²⁷ Muhammad Helmi Anshori et al., “Resepsi Fungsional Al-Qur’an Dalam Tradisi Keagamaan Lokal: Studi Atas Tradisi Roah Kemalik Pada Masyarakat Rembiga, Nusa Tenggara Barat,” *Al-Qudwah* 3, no. 1 (June 2025): 75–92, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v3i1.29784>.

²⁸ Muhammad Afif Assegaf, “Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas Dan Al-Haddad Di Pesantren Modern Al-Qur’an Pekalongan: Studi Living Qur’an,” *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1 (January 2024): 76–87, <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.776>.

rutinitas mereka sehari-hari. Bagaimana dzikir ratib dianggap sebagai ibadah, pendamping pembelajaran agama, dan cara untuk mendapatkan ketenangan spiritual ditunjukkan dalam penelitian ini, yang menggunakan teori tradisi diskursif Talal Asad. Tidak seperti penelitian ini yang mempelajari Azan Pitu dengan ayat-ayat wabah, berfokus pada praktik kondisional-responsif terhadap ancaman wabah.

Zulkifli Reza Fahmi dan Mohamad Hudaeri (2025) dalam tulisannya berjudul “Islam sebagai Tradisi Diskursif: Studi Pandangan Kiai Pesantren Tradisional di Banten dalam Merespon Tradisi Fidyah dan Uang Sholawat”²⁹ mengkaji bagaimana kiai pesantren tradisional Banten merespon dan memberikan legitimasi terhadap tradisi lokal fidyah dan uang sholawat berdasarkan kitab klasik seperti *I'anatu-t-thalibin* dan *Nihayatu-z-zain*. Teori tradisi diskursif Talal Asad digunakan untuk menunjukkan peran kiai sebagai cultural broker yang menghubungkan teks keagamaan dengan praktik sosial masyarakat. Berbeda dengan penelitian ini tidak berfokus pada legitimasi ulama terhadap tradisi sosial-ekonomi melainkan pada konstruksi dan pelanggaran ritual perlindungan yang didasarkan pada ayat-ayat wabah tertentu.

Muhammad Ikhwan Fiddaraini Hasipa (2025) dalam penelitiannya berjudul “Telaah Pemikiran Antropologi Talal Asad

²⁹ Zulkifli Reza Fahmi and Mohamad Hudaeri, “Islam sebagai Tradisi Diskursif: Studi Pandangan Kiai Pesantren Tradisional di Banten dalam Merespon Tradisi Fidyah dan Uang Sholawat,” *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 11, no. 1 (2025), <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/TZ/>.

Terhadap Konsep Adab Sebagai Bagian dalam Komunikasi Budaya Islam Lokal Suku Sasak NTB”³⁰ melihat bagaimana kesantunan linguistik (penggunaan kata tiang, nggih, nunas ampure, matur tampiasih) dan praktik sosial (nyapaq dan mesilaq) dalam komunikasi masyarakat Sasak sebagai manifestasi nilai-nilai adab yang berakar pada ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan teori tradisi diskursif Talal Asad untuk menunjukkan bagaimana adab berbahasa menjadi medium pembentukan moral dan spiritual serta identitas budaya Sasak. Berbeda dengan penelitian ini yang mempelajari Azan Pitu dengan ayat-ayat wabah, di mana fokusnya bukan pada komunikasi verbal-linguistik melainkan pada ritual auditori-sakral (azan sebagai medium suara).

Muhammad Jailani, dkk (2025) dalam tulisannya berjudul “Transformasi Islam dari Masa Pewahyuan, Kekhalifahan Awal, hingga Modernitas Kontemporer”³¹ mengeksplorasi transformasi Islam secara historis-epistemologis dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern, menunjukkan kemampuan Islam beradaptasi dengan perubahan sosial melalui mekanisme reinterpretasi wahyu. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Giddens, hermeneutik Fazlur

³⁰ Muhammad Ikhwani Fiddaraini Hasipa, “Telaah Pemikiran Antropologi Talal Asad Terhadap Konsep Adab Sebagai Bagian Dalam Komunikasi Budaya Islam Lokal Suku Sasak NTB,” *Ulul Albab: Journal Da'wah and Social Religiosity* 3, no. 2 (December 2025), <https://doi.org/10.69943/wza80v35>.

³¹ Muhammad Jailani, Aris Wahyu Aji, and Muhammad Za'im Al-Hisyam, “Transformasi Islam dari Masa Pewahyuan, Kekhalifahan Awal, hingga Modernitas Kontemporer,” *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (December 2025): 75–89.

Rahman, dan tradisi diskursif Talal Asad untuk menjelaskan kesinambungan nilai dasar tauhid, keadilan, dan kemaslahatan dalam konteks yang terus berubah. Lain hal nya dengan penelitian ini, tidak berfokus pada transformasi Islam secara historis dan global, tetapi pada praktik lokal tertentu yang menunjukkan bagaimana tradisi diskursif berfungsi dalam konteks mikro (pelanggengan ritual perlindungan berdasarkan ayat-ayat wabah tertentu).

Iza Rosita Rahman dan Moh Syaiful Bahri (2024) dalam penelitiannya berjudul “Tradisi Tiu: Upaya Kembali ke Akar Tradisi”³² mengkaji tradisi tiu (pacuan kuda) di Desa Jantuk, Lombok Timur sebagai upaya masyarakat mempertahankan identitas sebagai keturunan Sumbawa dan melepaskan ambiguitas identitas antara Sasak dan Sumbawa. Penelitian ini menggunakan teori tradisi diskursif Talal Asad untuk menunjukkan bahwa tradisi tiu merupakan bentuk kembali ke akar ajaran Rasulullah SAW (anjuran berkuda), sekaligus menciptakan ruang keragaman melalui ekspresi budaya. Berbeda dengan penelitian ini yang fokusnya bukan pada identitas kultural-genealogis melainkan pada fungsi protektif-kosmologis dalam konteks ancaman wabah, dengan objek kajian berupa ritual auditori-sakral, yang memiliki dimensi spasial-sakral dalam konteks masjid kesultanan, serta

³² Haliza Rosita Rahman and Moh Syaiful Bahri, “Tradisi Tiu: Upaya Kembali Ke Akar Tradisi,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (June 2024): 67–83, <https://doi.org/10.14421/mjsi.v9i1.3769>.

melibatkan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an spesifik (ayat wabah) sebagai teks yang dikonstruksi untuk menangkal ancaman.

Fatihatus Sakinah (2022) dalam penelitiannya “Tradisi Diskursif Moso Rejeb Masyarakat Jatisari Senori”³³ mengkaji tradisi puasa serentak pada awal bulan Rajab (moso rejeb) di Desa Jatisari, Tuban sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap hadis tentang puasa Rajab yang disebarkan oleh kiai setempat. Penelitian ini menggunakan teori tradisi diskursif Talal Asad untuk menunjukkan bagaimana pemahaman nilai-nilai hadis puasa Rajab ditransmisikan oleh kiai dan diadaptasikan dengan lingkungan sosial keagamaan, dengan resepsi eksegis dan fungsional yang menghasilkan kesalehan spiritual, religiositas, dan sosial. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji praktik Azan Pitu dengan ayat-ayat wabah, fokusnya bukan pada tradisi ibadah rutin (puasa bulanan) melainkan pada praktik ritual kondisional-responsif terhadap ancaman wabah.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori antropologi, dengan konsep tradisi diskursif (*Discursive Tradition*) yang dikemukakan oleh Talal Asad. Ia menekankan bahwa praktik keagamaan merupakan hasil interaksi antara teks, otoritas, dan praktik sosial.³⁴ Secara sederhana, asad

³³ Fatimah Sakinah, “Tradisi Diskursif Moso Rejeb Masyarakat Jatisari Senori,” *Sosial Budaya* 19, no. 2 (December 2022): 105–15, <https://doi.org/10.24014/sb.v19i2.18739>.

³⁴ Hasipa, “Telaah Pemikiran Antropologi Talal Asad Terhadap Konsep Adab Sebagai Bagian Dalam Komunikasi Budaya Islam Lokal Suku Sasak NTB,” 78.

menjelaskan bahwa tradisi diskursif ialah tradisi wacana Islam yang membahas konsepsi-konsepsi masa lalu dan masa depan Islam, dengan mengacu pada praktik Islam tertentu di masa kini.³⁵ Pemikiran Asad mengenai Islam sebagai tradisi diskursif menekankan bahwa agama tidak dapat dipahami hanya melalui teks, tetapi melalui praktik sosial yang terus dinegosiasikan dalam konteks sejarah dan budaya tertentu.³⁶

Pada tradisi diskursif, perilaku keagamaan muslim dibentuk atas pemahaman keagamaan yang berkembang di masyarakat, dan pemahaman tersebut dipengaruhi oleh wacana keagamaan (*discourse*), serta wacana keagamaan dibentuk oleh penerimaan terhadap ajaran juga doktrin keagamaan, termasuk penerimaan terhadap hadis.³⁷ Terdapat dua hal dalam pendekatan ini yang menurut Asad penting dilakukan oleh para peneliti Islam. *Pertama*, analisis nalar Islam, yakni analisis terhadap basis pemikiran umat Islam, Al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, analisis wacana, yakni analisis terhadap sebuah pernyataan (bahasa) biasa disebut narasi dan relasi kuasa dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan yang beredar di dalam masyarakat.³⁸

Talal Asad memaparkan bahwa, Islam bukan hanya sistem keyakinan, tetapi sebuah tradisi diskursif yaitu seperangkat wacana dan

³⁵ Talal Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam*, 17, no. 2 (2009): 20.

³⁶ Hasipa, "Telaah Pemikiran Antropologi Talal Asad Terhadap Konsep Adab Sebagai Bagian Dalam Komunikasi Budaya Islam Lokal Suku Sasak NTB," 71–72.

³⁷ Sakinah, "Tradisi Diskursif Moso Rejeb Masyarakat Jatisari Senori," 106.

³⁸ Muhammad Arman Al Jufri, "Tren Berjilbab Kalangan Muda Muslimah Urban di Yogyakarta: Tinjauan Antropologi Islam Talal Asad," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 4, no. 1 (June 2022), 17–18.

praktik yang membentuk, memelihara, dan mengembangkan pemahaman tentang kehidupan Islami melalui interaksi sosial.³⁹ Ia juga menyatakan dalam karyanya yang berjudul *The Idea of an Anthropology of Islam*:

*“If one wants to write an anthropology of Islam one should begin, as Muslims do, from the concept of a discursive tradition that includes and relates itself to the founding texts of the Qur’an and the Hadith. Islam is neither a distinctive social structure nor a heterogeneous collection of beliefs, artifacts, customs, and morals. It is a tradition.”*⁴⁰

Tradisi diskursif Talal Asad merupakan suatu konsep yang dapat digunakan untuk memandang suatu tradisi yang bersumber dari diskursus pelaku agama, yaitu suatu kolaborasi antara ortodoksi yang bersifat tekstual dengan praktik lapangan yang dapat berubah-ubah.⁴¹ Asad menegaskan bahwa tradisi dalam Islam bukanlah hal yang tetap, melainkan dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman saat ini, karena Islam senantiasa mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman modern tanpa mengorbankan keaslian dan kesinambungan dengan sejarahnya.⁴² Masyarakat yang terlibat dalam

³⁹ Hasipa, “Telaah Pemikiran Antropologi Talal Asad Terhadap Konsep Adab Sebagai Bagian Dalam Komunikasi Budaya Islam Lokal Suku Sasak NTB,” 78.

⁴⁰ Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam*, 20.

⁴¹ Fahmi and Hudaeri, “Islam sebagai Tradisi Diskursif: Studi Pandangan Kiai Pesantren Tradisional di Banten dalam Merespon Tradisi Fidyah dan Uang Sholawat,” 5.

⁴² Fahmi and Hudaeri, “Islam sebagai Tradisi Diskursif: Studi Pandangan Kiai Pesantren Tradisional di Banten dalam Merespon Tradisi Fidyah dan Uang Sholawat,” 6.

sebuah tradisi, secara tidak langsung berhubungan erat dengan basis keagamaan, kepentingan sosial, dan pemahaman keagamaan.⁴³

Tradisi bisa diwariskan melalui berbagai sumber seperti guru, orang tua, teman, hingga individu yang memiliki kelebihan khusus dalam suatu bidang, dan melalui transmisi generasi ke generasi, serta interaksi antar individu, nilai-nilai dan praktik-praktik yang terkandung dalam tradisi dipertahankan dan terus hidup.⁴⁴ Keberagaman dalam perspektif tradisi diskursif Talal Asad, ada lima hal yang perlu dipahami. *Pertama*, kepercayaan atau teks keagamaan. *Kedua*, *cultural broker* yakni agen atau penghubung yang berperan sebagai komunikator teks keagamaan dalam sebuah komunitas yang menjamin sebuah tradisi berjalan efektif. *Ketiga*, sistem kognitif. *Keempat*, struktur sosial. *Kelima*, rakyat biasa atau partisipasi tradisi.⁴⁵

Penggunaan teori tradisi diskursif Talal Asad menjelaskan bagaimana praktik keagamaan lokal bertahan melalui struktur kuasa dan legitimasi sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap bagaimana tradisi lokal seperti Azan Pitu dilanggengkan dengan pendekatan tradisi diskursif. Metode ini digunakan untuk melihat masyarakat Cirebon menggunakan cerita “masa lalu pendirian” (*founding past*), yang mencakup

⁴³ Muhammad Helmi Anshori et al., “Resepsi Fungsional Al-Qur’an dalam Tradisi Keagamaan Lokal: Studi atas Tradisi Roah Kemalik pada Masyarakat Rembiga, Nusa Tenggara Barat,” *Al-Qudwah* 3, no. 1 (June 2025), 83.

⁴⁴ Muhammad Afif Assegaf, “Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas dan Al-Haddad di Pesantren Modern Al-Qur’an Pekalongan: Studi Living Qur’an,” *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1 (January 2024), 84.

⁴⁵ Sakinah, “Tradisi Diskursif Moso Rejeb Masyarakat Jatisari Senori,” 108.

otoritas Sunan Gunung Jati dan referensi ayat-ayat Al-Qur'an tentang wabah, sebagai landasan untuk berpikir. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Azan Pitu bukan sekadar kebiasaan; itu adalah upaya sadar untuk mengembangkan perilaku Islami yang benar (*correct practice*) dalam menangani krisis dan wabah melalui disiplin tubuh dan kepatuhan pada otoritas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Peneliti akan menggali data serta informasi dengan melakukan observasi secara langsung, kemudian dilanjut dengan wawancara tokoh agama yang terlibat dalam praktik Azan Pitu, dan masyarakat setempat. Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif induktif. Penekanan pada proses penelitian dan penggunaan dasar teori tradisi diskursif Talal Asad dilakukan untuk memastikan bahwa fokus penelitian sejalan dengan realitas di lapangan.⁴⁶

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Masyarakat setempat dan dua muazin Azan Pitu dari Masjid Sang Cipta Rasa menjadi subjek penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginformasikan penggunaan strategi sampel purposif

⁴⁶ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

dalam pemilihan subjek, yang mencakup penerapan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁷ Kriteria subjek penelitian sebagai berikut:

- a. Domisili Cirebon.
- b. Memiliki pengetahuan mendalam terkait tradisi Azan Pitu.
- c. Terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.
- d. Bersedia memberikan informasi dan terlibat dalam penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon sebagai pusat penelitian, berada di Jl. Lemahwungkuk, Kelurahan Lemahwungkuk, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat. Status sebagai masjid bersejarah dan pusat kegiatan keagamaan masyarakat Cirebon dan sebagai tempat dilaksanakannya tradisi Azan Pitu yang menjadi fokus penelitian. Kemudian lokasi pendukung, Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai pusat budaya dan sejarah Cirebon yang terkait dengan perkembangan Islam Lokal, terletak di Jl. Kasepuhan No. 43, Kasepuhan, Lemahwungkuk, Kota Cirebon.

3. Sumber Data

Sumber primer dan sekunder digunakan untuk menyusun data yang diperoleh dalam penelitian ini. Para tokoh agama dan masyarakat, serta mereka yang aktif berzikir, saling mensurvei untuk mendapatkan informasi langsung. Buku, jurnal, makalah, dan publikasi akademis lainnya yang relevan dengan proposal penelitian kemudian

⁴⁷ Bagus Sumargo, *Teknik Sampling* (UNJ PRESS, 2020), 1–4.

dikonsultasikan untuk pengumpulan data sekunder. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang praktik Azan Pitu masyarakat dan reaksi mereka terhadap ayat-ayat terkait dengan menggabungkan kedua kumpulan data ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan berbagai tahapan, dengan menentukan pertanyaan, ruang lingkup, dan topik penelitian dengan 3 metode:

a. Wawancara

Upaya untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan mengumpulkan dan menganalisis laporan langsung tentang reaksi masyarakat terhadap topik yang diteliti. Wawancara yang terorganisir dan terperinci dimungkinkan, bertemu secara langsung dengan informan dengan sesi masing-masing berlangsung selama 30-60 menit dengan menggunakan paduan pertanyaan yang terbuka dan fleksibel. Kemudian, selama proses wawancara direkam berupa audio dan sudah mendapatkan izin dari informan.⁴⁸

b. Observasi

Observasi merupakan landasan semua metodologi penelitian kualitatif, terutama yang berkaitan dengan ilmu perilaku

⁴⁸ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrar Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 2023): 4, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

dan ilmu sosial. Penelitian lapangan etnografi sangat bergantung pada observasi, yaitu praktik berbasis sains untuk mengamati perilaku manusia dan lingkungan fisik tempat perilaku tersebut terjadi dengan cermat guna menarik kesimpulan dan pemahaman tentang dunia.⁴⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu termasuk pengumpulan informasi dari buku, catatan arsip, dengan materi tekstual lain yang relevan dengan subjek yang diteliti. Arsip merupakan gudang informasi tentang sejarah, masa kini, dan masa depan fenomena yang diteliti. Ini mencakup catatan resmi, laporan, surat, buku, gambar, rekaman, dan banyak lagi.⁵⁰

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksud adalah informasi yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, serta rekaman tertulis dan video disusun secara metodis. Proses ini terdiri dari pencarian data yang tepat, pemilihannya, dan pengembangan temuan dengan cara yang mudah dipahami oleh akademisi dan pihak lain.⁵¹ Penyajian data dalam konteks ini akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah

⁴⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum*, 2016, 26, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.11163>.

⁵⁰ Ardiansyah, Risnita, and Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," 5–6.

⁵¹ Fenny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 38.

mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis data, peneliti akan menyimpulkan dengan melakukan verifikasi untuk mencari substansi dari setiap data yang telah disajikan sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Studi ini memiliki pola organisasi yang jelas, yang terdiri dari lima bagian yang membahas subjek-subjek yang berbeda namun saling terkait. Bab pertama berfungsi sebagai pendahuluan dan membahas konteks yang memunculkan isu akademis yang ingin dibahas dalam studi ini. Bab ini juga memuat tujuan, manfaat, dan definisi isu studi, yang semuanya berfungsi untuk memfokuskan dan mengarahkan penelitian. Selain itu, terdapat tinjauan pustaka, kerangka teori, serta pembahasan sistematis untuk memberikan landasan konseptual dan pemahaman yang lebih mendalam.

Bab Kedua, mendeskripsikan subjek dan lokasi penelitian secara geografis dan sosiologis. Di dalamnya dibahas mengenai sejarah berdirinya Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, profil muazin, serta deskripsi awal mengenai pelaksanaan praktik Azan Pitu sebagai warisan tradisi di Kesultanan Cirebon.

Bab Ketiga, fokus pada data historis dan bentuk praktik secara deskriptif. Pembahasan meliputi lanskap historis dan otoritas masjid, genealogi praktik Azan Pitu yang merujuk pada narasi *founding past* (masa lalu pendirian) terkait wabah Aji Menjangan Wulung, identifikasi teks-teks Al-Qur'an yang digunakan, serta prosedur teknis pelaksanaan ritual.

Bab Keempat, merupakan inti analisis penelitian yang mengoperasikan teori Tradisi Diskursif Talal Asad untuk membedah data yang telah ditemukan. Pembahasan dimulai dengan menganalisis konstruksi ortodoksi, yaitu bagaimana legitimasi masa lalu pendirian (*founding past*) membangun keyakinan kolektif akan kebenaran ritual Azan Pitu. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap penalaran (*reasoning*) teologis yang mendasari logika *pitulung* serta bagaimana resepsi ayat-ayat Al-Qur'an difungsikan sebagai argumen keagamaan yang otoritatif. Bab ini juga mengungkap peran relasi kuasa dan otoritas Keraton serta institusi masjid dalam menjaga keberlangsungan tradisi, yang kemudian dihubungkan dengan praktik ketubuhan (*embodied practice*) para muazin dalam merespons krisis melalui disiplin ritual. Sebagai penutup analisis, bab ini mendiskusikan implikasi teoretis dari praktik Azan Pitu dalam wacana keislaman kontemporer, terutama kaitannya dengan isu bid'ah, dinamika akulturasi, dan validitas epistemologis Islam Nusantara.

Bab Kelima, berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah secara ringkas, serta saran-saran yang ditujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak terkait di lokasi penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai konstruksi pelanggaran ayat-ayat wabah dalam praktik Azan Pitu di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dengan menggunakan pendekatan tradisi diskursif Talal Asad, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Genealogi dan Konstruksi Historis (*Founding Past*) Secara genealogis, praktik Azan Pitu dikonstruksi bukan sekadar sebagai ritual budaya, melainkan sebagai tradisi keagamaan yang memiliki rujukan otoritatif pada masa lalu pendirian (*founding past*). Tradisi ini berakar pada narasi historis Sunan Gunung Jati dalam menanggulangi wabah penyakit (legenda Aji Menjangan Wulung) sekitar abad ke-15. Narasi ini berfungsi sebagai landasan legitimasi bahwa Azan Pitu adalah metode yang *syar'i* dan otoritatif untuk menolak bala. Konstruksi historis ini menghubungkan praktik masa kini dengan otoritas *Wali Songo*, sehingga menciptakan keyakinan komunal bahwa ritual tersebut adalah bagian integral dari identitas Islam Cirebon yang harus dilestarikan.
2. Penalaran (*Reasoning*) dan Relasi Kuasa Pelanggaran Azan Pitu didukung oleh mekanisme penalaran (*reasoning*) teologis dan bekerjanya relasi kuasa.
 - a. Pertama, masyarakat membangun nalar teologis dengan menghubungkan konsep lokal '*Pitu*' (tujuh) sebagai '*Pitulung*'

(pertolongan), yang dicarikan sandaran skripturalnya pada narasi Al-Qur'an tentang kesabaran Nabi Ayyub (Q.S. Al-Anbiya: 83-84) dan doa kolektif (Q.S. Al-Baqarah: 286). Ayat-ayat ini tidak dipahami secara tekstual semata, melainkan difungsikan secara performatif sebagai *wasilah* tolak bala.

- b. Kedua, tradisi ini bertahan karena adanya struktur otoritas yang kuat dari Keraton Kasepuhan dan pengurus masjid yang memegang kendali atas ortodoksi praktik, termasuk disiplin tubuh (*embodied practice*) para muazin. Dengan demikian, Azan Pitu merupakan wujud tradisi diskursif Islam yang dinamis, di mana teks suci, sejarah otoritatif, dan kebutuhan pragmatis masyarakat berdialog untuk merespons krisis.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya Penelitian ini terbatas pada aspek antropologi agama dengan kerangka tradisi diskursif. Peneliti menyarankan agar kajian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan pendekatan multidisipliner, seperti pendekatan etnomusikologi untuk membedah aspek teknis akustik dan pengaruh psikologis gelombang suara azan terhadap ketenangan jamaah, atau pendekatan

ilmu kesehatan masyarakat untuk melihat dampak sosiologis ritual keagamaan dalam mitigasi krisis kesehatan modern.

2. Bagi Pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Keraton Diharapkan pihak pengurus masjid dan Keraton dapat terus mendokumentasikan sejarah lisan dan narasi-narasi teologis yang melandasi Azan Pitu dalam bentuk literatur tertulis yang lebih sistematis. Hal ini penting agar pemahaman mengenai filosofi *pitulung* dan kaitannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipahami oleh generasi muda tidak hanya sebagai warisan mistis, tetapi sebagai warisan intelektual spiritual Islam Cirebon.
3. Bagi Masyarakat Umum Masyarakat diharapkan dapat memaknai tradisi Azan Pitu tidak hanya sebagai tontonan unik atau ritual magis semata, melainkan sebagai bentuk ikhtiar spiritual dan kekayaan khazanah Islam Nusantara yang mengajarkan nilai tawakkal dan solidaritas sosial dalam menghadapi musibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aby, Muhammad Haikal. "Doa Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Doa-Doa Para Nabi." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (July 2025): 198–215. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1135>.
- Adnan. *Sesepuh dan Muazin Azan Pitu*. Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, June 8, 2025.
- Adriyeni, Adriyeni, Samanta Debora, and Irwansyah. "Menjadikan Azan Sebagai Sarana Politik Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam Dan Etika Politik." *JURNAL CERDAS HUKUM* 2, no. 2 (July 2024): 2.
- Agustina, I. *Exploring the Heritage Value of Space in Sang Cipta Rasa Mosque, Keraton Kasepuhan*. 33 (2017): 426–36. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v33i2.2730>.
- Al Jufri, Muhammad Arman. "Tren Berjilbab Kalangan Muda Muslimah Urban di Yogyakarta: Tinjauan Antropologi Islam Talal Asad." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 4, no. 1 (June 2022): 15–37. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i1.137>.
- Alma'arif, Alma'arif. "Islam Nusantara: Studi Epistemologis Dan Kritis." *Islamic Economic Law: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 1 Juni (June 2023): 41–47.
- Aludin, Aludin, Rama Adilla Shola, and Dede Irawan. "Azan Sebagai Pariwisata Terapeutik." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (June 2024): 209–22. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v9i2.42597>.
- Anggraeni. "Azan Pitu: Tradisi Spiritual Dan Perlindungan Di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon | Arsip Budaya Nusantara." Accessed May 24, 2025. <https://arsipbudayanusantara.blogspot.com/2023/11/azan-pitu-tradisi-spiritual-dan.html>.
- Annas, Muhamad Annas, Rio Dwi Saputra, and Hasani Ahmad Said. "Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif." *Uhumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (September 2024): 274–89. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>.
- Anshori, Muhammad Helmi, Abdul Muhaimin, Aulul Azmi, and Ahmad Fathoni. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Dalam Tradisi Keagamaan Lokal: Studi Atas Tradisi Roah Kemalik Pada Masyarakat Rembiga, Nusa Tenggara Barat." *Al-Qudwah* 3, no. 1 (June 2025): 75–92. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v3i1.29784>.

- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Arifka, Angga. "Gagasan Talal Asad 'Islam sebagai Tradisi Diskursif.'" *Arrahim*, September 22, 2024. <https://arrahim.id/aa-tp/gagasan-talal-asad-islam-sebagai-tradisi-diskursif/>.
- ARINA.ID. "Bolehkah Azan Dikumandangkan Lebih dari Satu Orang?" Accessed August 9, 2025. <https://www.arina.id/syariah/ar-daoya/bolehkah-azan-dikumandangkan-lebih-dari-satu-orang->.
- Arini, Fitrah. "Tradisi Pedang Kuno Pada Khotbah Jumat Di Dusun Gantarang Lalang Bata Kabupaten Kepulauan Selayar." Universitas Islam Negeri Alauddin, 2020.
- Asad, Talal. *The Idea of an Anthropology of Islam*. 17, no. 2 (2009).
- Asal-Usul Adzan Pitu Cirebon, *Antara Legenda dan Fakta*. April 9, 2024. <https://www.historyofcirebon.id/2024/04/asal-usul-adzan-pitu-cirebon-antara.html>.
- Assegaf, Muhammad Afif. "Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas Dan Al-Haddad Di Pesantren Modern Al-Qur'an Pekalongan: Studi Living Qur'an." *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1 (January 2024): 76–87. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.776>.
- Atika, Atika. "Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020. <https://repository.uinsaizu.ac.id/6941/>.
- Fahmi, Zulkifli Reza, and Mohamad Hudaeri. "Islam sebagai Tradisi Diskursif: Studi Pandangan Kiai Pesantren Tradisional di Banten dalam Merespon Tradisi Fidyah dan Uang Sholawat." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 11, no. 1 (2025). <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/TZ/>.
- Fajri, Adieyatna. "Kolaborasi Masyarakat dan Akademisi dalam Produksi Pengetahuan Arkeologi di Masjid Sang Cipta Ras, Cirebon, Jawa Barat." *Bakti Budaya* 2, no. 1 (April 2019): 53. <https://doi.org/10.22146/bb.45034>.
- Gafar, Muhajirin. "Azan in Funeral: A Local Islamic Tradition in Indonesia." *International Journal of Multidisciplinary Thought*, 2015.

- Gunawan. *Masjid Agung Sang Cipta Rasa – Cirebon (Bagian 3)*. n.d. Accessed May 28, 2025. https://www.masjidinfo.net/2013/05/masjid-agung-sang-cipta-rasa-cirebon_13.html.
- . *Masjid Agung Sang Cipta Rasa – Cirebon (Bagian 4)*. n.d. Accessed May 28, 2025. https://www.masjidinfo.net/2013/05/masjid-agung-sang-cipta-rasa-cirebon_19.html.
- Hariyanto, Didik, and Fahmi Zulfikar. “Penerapan Tadabbur Ayat-Ayat Musibah Pada Masa Pandemi.” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (June 2021): 1. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v2i1.12>.
- Hariyanto, Oda Ignatius Besar. “Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon.” *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis* 4, no. 2 (October 2016): 2. <https://doi.org/10.31294/jeco.v4i2.830>.
- Hasan, Hadri. “Peran Suara Azan Sebagai Syiar Dalam Islam.” *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 5, no. 1 (July 2022). <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Siyasah/article/view/419>.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum*, 2016, 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hasanah, Uswatun, Abdul Malik Ghozali, and Ahmad Isnaeni. “Wabah Pandemi Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep* 6, no. 1 (January 2021): 1.
- Hasipa, Muhammad Ikhwan Fiddaraini. “Telaah Pemikiran Antropologi Talal Asad Terhadap Konsep Adab Sebagai Bagian Dalam Komunikasi Budaya Islam Lokal Suku Sasak NTB.” *Ulul Albab: Journal Da’wah and Social Religiosity* 3, no. 2 (December 2025). <https://doi.org/10.69943/wza80v35>.
- Herli Wijaya, Andesta. “Legenda ‘Azan Pitu’ Tradisi Azan Tujuh Muazin di Cirebon.” November 25, 2023. <https://validnews.id/kultura/legenda-azan-pitu-tradisi-azan-tujuh-muazin-di-cirebon>.
- Hermawan, Wawan, and Linda Eka Pradita. “Adzan Pitu? Syncretism or religious tradition: Research in Sang Cipta Rasa Cirebon mosque.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 3 (September 2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.5283>.
- Hernawan, Wawan, Busro Busro, and Mudhofar Muffid. “Suluk Pesisiran dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Indonesia: Suluk Pesisiran in The Architecture of The Masjid Agung Sang Cipta Rasa of Cirebon-Indonesia.” *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan*

Arkeologi 10, no. 1 (July 2021): 29–44.
<https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.378>.

ID, Republika. “Azan Dan Persatuan | Republika ID.” Republika.Id. Accessed July 12, 2025. <https://republika.id/posts/25648/azan-dan-persatuan>.

Jailani, Muhammad, Aris Wahyu Aji, and Muhammad Za’im Al-Hisyam. “Transformasi Islam dari Masa Pewahyuan, Kekhalifahan Awal, hingga Modernitas Kontemporer.” *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (December 2025): 75–89.

Kahmad, Dadang, Wawan Hernawan, Tatang Zakaria, and Tias Febtiana Sari. *Ritual Azan Pitu Sebagai Upaya Mencegah Penyebaran Wabah Covid-19 Di Cirebon*. n.d.

Kartika, Nyai, Yasraf Amir Piliang, Imam Santosa, and Reiza D. Dienaputra. “The Visual Arts of Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon: Hybrid Culture Identity.” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 20, no. 1 (June 2020): 95–107. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.17525>.

Kementerian Agama RI, ed. *Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jilid 1*. Cet. 1. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2008.

———, ed. *Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jilid 4*. Cet. 1. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2008.

———, ed. *Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jilid 6*. Cet. 1. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2008.

Kompasiana.com. “Asal-Usul Adzan Pitu di Cirebon.” KOMPASIANA, May 21, 2024.
<https://www.kompasiana.com/sudutrefleksi/664c44b5c57afb204e60e8d4/a-sal-usul-adzan-pitu-di-cirebon>.

“Legenda ‘Azan Pitu’, Tradisi Azan Tujuh Muazin Di Cirebon.” Accessed May 31, 2025. <https://validnews.id/kultura/legenda-azan-pitu-tradisi-azan-tujuh-muazin-di-cirebon>.

Lirboyo, U. I. T. *Islam Dan Budaya Lokal Di Nusantara – Program Pascasarjana*. n.d. Accessed January 5, 2025. <https://pasca.uit-lirboyo.ac.id/2024/08/30/islam-dan-budaya-lokal-di-nusantara/>.

Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung (ITB), and Imega Reski. “Masjid Agung Kasepuhan Cirebon sebagai Masjid Kuno di Indonesia dengan Orientasi Kiblat.” *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, May 4, 2017, A181–86. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a181>.

- Maksum, Syukron. *Dahsyatnya Adzan*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- “Masjid Agung Sang Cipta Rasa: Sejarah Dan Arsitekturnya.” Accessed May 21, 2025. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/18/140000779/masjid-agung-sang-cipta-rasa-sejarah-dan-arsitekturnya>.
- “Masjidinfo: Masjid Agung Sang Cipta Rasa – Cirebon (Bagian 1).” Accessed May 21, 2025. https://www.masjidinfo.net/2013/05/masjid-agung-sang-cipta-rasa-cirebon.html#google_vignette.
- matapantura.republika.co.id. “Aji Menjangan Wulung ‘Pengamal Ilmu Hitam’ Vs Adzan Pitu | MATAPANTURA.” Accessed January 5, 2025. <https://matapantura.republika.co.id/posts/51982/aji-menjangan-wulung-pengamal-ilmu-hitam-vs-adzan-pitu>.
- Moh. Teguh Prasetyo. “Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia.” *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (September 2023): 150–62. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.
- Mondolalo, Darminton. “Kajian Hermeneutik Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kata-Kata Falia (tabu) Masyarakat Muna.” *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 1, no. 2 (November 2015). <https://doi.org/10.17509/rb.v1i2.8759>.
- Mufidah, Rizqotul Luqi, and Norma Azmi Farida. “Tradisi Sholawat Mansub Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid Di Tempeh Tengah, Lumajang.” *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (May 2020): 59–78. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2205>.
- Muhammad, Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir)*. Translated by M. 'Abdul Ghofar E.M. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi. *Tafsir al-Qurthubi (Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadammanahu min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan)*. 2020. <http://archive.org/details/tafsir-qurthubi>.
- Muhammad Yusram. “Azan dan Kaifiatnya di Tengah Wabah Covid-19.” *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 2 (May 2020): 174–96. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v1i2.144>.
- Munadi. *Muazin Azan Pitu*. Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, November 4, 2024.
- Nadia, and Khairunissa Aura Fatimah. “Tradisi Azan Pitu Sebagai Simbol Relasi Agama Dan Budaya Di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 13, no. 2 (December 2024): 2.

- Nasrudin, M. *Cendekiawan Lokal Dan Tokoh Agama (Ustadz)*. Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, November 5, 2025.
- News, Tagar. "Syahdu Azan Pitu Cirebon Warisan Sunan Gunung Jati." TAGAR, December 23, 2017. <https://www.tagar.id/syahdu-azan-pitu-cirebon-warisan-sunan-gunung-jati>.
- Nurul Syalafiyah and Budi Harianto. "Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (December 2020): 41–52. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>.
- PARBOABOA. "Mengenal Tradisi Lisan: Pengertian, Sejarah, Ciri-ciri, Bentuk, dan Contohnya." Accessed January 5, 2025. <https://parboaboa.com/tradisi-lisan>.
- Pinem, Masmedia. "Sigi Lamo Dan Tinggalan Sejarah Islam Di Ternate." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (December 2013): 2. <https://doi.org/10.23917/profetika.v14i2.2017>.
- Purwoyuliyanto, Heru. "Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Literatur tentang Relasi Budaya dan Agama di Indonesia." *TSAQOFAH* 5, no. 5 (July 2025): 4489–509. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6838>.
- Qodim, Husnul, and Wawan Hernawan. "Azan Pitu: The Pacification of Plagues Rituals during the COVID-19 Pandemic." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (April 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8432>.
- Rahman, Haliza Rosita, and Moh Syaiful Bahri. "Tradisi Tiu: Upaya Kembali Ke Akar Tradisi." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (June 2024): 67–83. <https://doi.org/10.14421/mjsi.v9i1.3769>.
- Rayi Kinasih, Ade Ika, An Nuur Khairune Nisa, Muhammad Nufail Naisaburi, Muhammad Muhammad, Faiz Reyhan El Adiby Zulqudsie, and Vania Sekar Widyawati. "Cultural Heritage Management of Cirebon Sang Cipta Rasa Mosque." *Jurnal Toursci* 1, no. 5 (April 2024). <https://doi.org/10.62885/toursci.v1i5.248>.
- Rita Fiantika, Fenny. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Riyadi, Ridho, and M. Adin Setyawan. "Legalisasi Azan Di Al-Quran (Studi Tafsir Maudhui)." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (December 2021): 2. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i2.621>.
- Rohman, Fathnur. "'Azan pitu', seruan tujuh suara yang menembus zaman." Antara News, March 7, 2025. <https://www.antaranews.com/berita/4696177/azan-pitu-seruan-tujuh-suara-yang-menembus-zaman>.

- Roszi, Jurna, and Mutia Mutia. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (December 2018): 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Sakinah, Fatimah. "Tradisi Diskursif Moso Rejeb Masyarakat Jatisari Senori." *Sosial Budaya* 19, no. 2 (December 2022): 105–15. <https://doi.org/10.24014/sb.v19i2.18739>.
- Schiffer, Lia Rosmala, Atiek Suprapti Budiarto, R. Siti Rukayah, and Yudi Nugraha Bahar. "Arsitektur Multikultural pada Fasad Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon." *ARSITEKTURA* 20, no. 2 (October 2022): 297. <https://doi.org/10.20961/arst.v20i2.64108>.
- Search Results for "Sejarah Julukan Cirebon Sebagai Kota Wali" – Portal Resmi Kabupaten Cirebon. n.d. Accessed January 5, 2025. <https://cirebonkab.go.id/?s=sejarah+julukan+cirebon+sebagai+kota+wali>.
- Sejarah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. August 17, 2018. <https://www.historyofcirebon.id/2018/08/sejarah-masjid-agung-sang-cipta-rasa.html>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002. <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.
- Siswoyo, Suhandy, Nuryanto, and Riskha Mardiana. "Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Cina." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 8, no. 1 (March 2019): 7–14. <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.1.56>.
- Sumargo, Bagus. *Teknik Sampling*. UNJ PRESS, 2020.
- Tabari, Muhammad ibn Jarir al-. *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. 2022. http://archive.org/details/tafsir-1_202201.
- Tempo. "Azan Pitu di Masjid Agung Cirebon Sejak Masa Sunan Gunung Jati, ini Maksudnya | tempo.co." April 19, 2022. <https://www.tempo.co/ramadhan/azan-pitu-di-masjid-agung-cirebon-sejak-masa-sunan-gunung-jati-ini-maksudnya-367667>.
- Toipah, Toipah. "The Treasure Arts and Islamic Cultures: Mosques' Architectures and Calligraphies in Archipelago." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic*

- Mysticism* 9, no. 1 (April 2020): 13–28.
<https://doi.org/10.21580/tos.v9i1.5359>.
- Uin-Malang.Ac.Id. “Implementasi Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” Accessed October 10, 2025. <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/140801/implementasi-nilai-islam-dalam-kehidupan-sehari-hari.html>.
- Umam, Fuadul, and Siti Nabila Siiti Nabila. “Islam Nusantara: Model Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Serta Tantangan Yang Dihadapi.” *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 4, no. 1 (July 2025): 31–40.
- Usman, Siti Nahdia. “Mengenal 8 Tokoh Sejarah Pelopor Penyebaran Islam di Cirebon dan Sekitarnya - Cirebon Jawapos.” Mengenal 8 Tokoh Sejarah Pelopor Penyebaran Islam di Cirebon dan Sekitarnya - Cirebon Jawapos. Accessed January 5, 2025. <https://cirebon.jawapos.com/viralpedia/2515261037/mengenal-8-tokoh-sejarah-pelopor-penyebaran-islam-di-cirebon-dan-sekitarnya>.
- Usman, Usman. “The Tradition of Early Azan Beyond the Fasting of Ramadan in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 3 (January 2019): 23. <https://doi.org/10.22515/islimus.v3i1.1137>.
- Wansaka, Azi. “Sejarah Adzan Pitu, Tradisi Khas di Masjid Kasepuhan Cirebon.” *Harapan Rakyat*, November 9, 2023. <https://www.harapanrakyat.com/2023/11/sejarah-adzan-pitu-tradisi-khas-di-masjid-kasepuhan-cirebon/>.
- Widianti, Nurhannah, and Abdu Zikrillah. “Revitalisasi ‘Legenda Azan Pitu’ Melalui Siniar: Menyemai Spirit Islami Dan Tradisi.” *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 2 (December 2022): 228. <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i2.11712>.
- Wijaya, Apri, Bambang Yuniarto, Ratna Puspitasari, Wulan Andini, and Yayuk Hidayah. “Sang Cipta Rasa Agung Mosque: Analysis of Culture Spiritual Values as Religious Citizens.” *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, ahead of print, 2023. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v4i1.59353>.
- Wildan, Dadan. “Peran Sunan Gunung Jati dalam Mengembangkan Pusat Peradaban Islam di Cirebon pada Abad 16.” *HISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah* 8, no. 2 (n.d.): 195–204. <https://doi.org/10.17509/historia.v8i2.90876>.
- Word, Microsoft. *Qur'an Kemenag*. n.d.

Zuhdi, Muhammad Nurdin, and Sawaun Sawaun. "Dialog Al-Quran Dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran Dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (May 2017): 125–46. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1548>.

Zulkarnain, M. Rizky Ilahi. *Masyarakat Umum*. Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, November 5, 2025.

